

Pengaruh Mengintegrasikan Gadget dalam Praktik *Parenting Modern* Perspektif Al-Qur'an

Riska Nur Afriani¹, Sori Monang²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nurafrianiriska@gmail.com , sorimonangq@gmail.com

ABSTRACT

Considering the development of very sophisticated technology, there are many tasks for parents in implementing parenting patterns for children. One of the problems in the current digital era is children's use of gadgets which affects their growth and development. Parents need to monitor and guide children in their use of digital devices to ensure that this does not interfere with their overall development. Children's problems are not new problems, but digital developments (information and communication technology) are believed to have a big influence on children's problems, including children's behavior. The digital era has an impact on easy access to information for children, including their curiosity about current technology. Children's problems are identified in a generation that is familiar with technological developments in the form of gadgets. The use of gadgets by children has positive and negative consequences. So this article aims to examine the positive and negative impacts of integrating gadgets in parenting, as well as solutions for parental supervision of children. The research uses the library research method, which is an approach to collecting data by reading books, magazines, journals, quoting the opinions of various tafsir scholars and other sources of information available in the library. Researchers used qualitative methods to collect existing data until finally it was discovered that integrating gadgets had a lot of influence on the continuity of parenting. In this case, the parenting process must also balance its practice with world and religious concepts. The Al-Qur'an itself provides many instructions regarding parenting patterns in the family. Therefore, integrating gadgets in parenting without being guided by the Koran will cause harm to parents. Islam illustrates that whether good or bad really depends on the parents' efforts in educating their children. Integrating gadgets in parenting practices can help parents provide modern education, but it also has bad effects if they are implemented incorrectly, therefore it requires effective supervision of children in today's digital era.

Keywords: *Gadget, Parenting, Al-Qur'an*

ABSTRAK

Mengingat perkembangan teknologi yang sangat canggih, banyak tugas bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Salah satu permasalahan pada era digital saat ini yakni penggunaan gadget pada anak yang mempengaruhi tumbuh kembangnya. Orang tua perlu memantau dan membimbing anak-anak dalam penggunaan perangkat digital untuk memastikan bahwa hal ini tidak mengganggu perkembangan mereka secara keseluruhan. Permasalahan anak bukanlah permasalahan baru, namun perkembangan digital (teknologi informasi dan komunikasi) diyakini memberikan pengaruh besar terhadap permasalahan anak, termasuk perilaku anak. Era digital berdampak pada kemudahan akses informasi bagi anak-anak, termasuk rasa ingin tahunya terhadap teknologi saat ini. Permasalahan anak diidentifikasi pada generasi yang akrab dengan perkembangan teknologi berupa gadget.

Penggunaan gadget oleh anak memiliki konsekuensi positif dan negatif. Maka tulisan ini bertujuan untuk mengupas dampak positif dan negatif pengintegrasian *gadget* dalam *parenting*, serta bagaimana solusi pengawasan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian menggunakan metode pendekatan *library research* untuk mengumpulkan data dengan cara membaca buku, jurnal, mengutip pendapat berbagai ulama tafsir dan sumber informasi lain yang tersedia dipustaka. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data yang ada hingga akhirnya dapat diketahui bahwa mengintegrasikan *gadget* memiliki banyak pengaruh bagi keberlangsungan *parenting*. Dalam hal ini proses *parenting* juga harus seimbang praktiknya terhadap konsep dunia dan agama, Al-Qur'an sendiri banyak memberi petunjuk mengenai pola asuh dalam keluarga. Sebab itu mengintegrasikan *gadget* dalam *parenting* tanpa diiringi dengan berpedoman pada Al-Qur'an akan menyebabkan kerugian bagi orang tua. Islam menggambarkan bahwa baik atau buruknya, sangat tergantung pada upaya orang tua dalam mendidik anak-anak. Mengintegrasikan *gadget* dalam praktik *parenting* dapat membantu orang tua untuk memberikan pendidikan modern, namun juga memiliki efek buruk apabila salah dalam penerapannya, karena itu butuh pengawasan yang efektif terhadap anak-anak di era digital saat ini.

Kata Kunci: *Gadget, Parenting, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

“Perkembangan zaman telah mengubah kehidupan manusia yang semula sederhana, kini menjadi kehidupan yang bisa dikategorikan sangat modern. Hal ini merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari hadirnya teknologi..(Yanti, 2020) Teknologi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengacu pada benda-benda yang digunakan untuk memudahkan aktivitas manusia seperti mesin, peralatan atau perangkat keras. Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan melimpahnya sumber informasi digital, salah satu contohnya adalah gadget. Gadget adalah perangkat elektronik berukuran kecil yang mempunyai fungsi khusus, antara lain telepon pintar seperti iPhone dan BlackBerry serta *netbook* (gabungan komputer jinjing seperti *notebook* dan internet) (Agustina, Ismaya, & Pratiwi, 2022)

Gadget memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi setiap penggunanya, yakni: 1) Komunikasi, dalam era globalisasi saat ini, manusia dengan mudah berkomunikasi secara cepat, praktis juga efisien menggunakan gadget. 2) Sosial, gadget memiliki berbagai fitur dan aplikasi yang menarik. Kita dapat menggunakannya untuk berbagi berita dan cerita, menambah teman dan berkomunikasi dengan saudara jauh tanpa harus menghabiskan waktu yang cukup lama untuk berbagi informasi. 3) Pendidikan, gadget dapat membantu mengakses berbagai ilmu yang kita perlukan tanpa harus bersusah payah pergi ke perpustakaan yang mungkin jauh jangkauannya. (Agustina, Ismaya, & Pratiwi, 2022)

“Mengintegrasikan gadget dalam *parenting* mengacu pada proses penggunaan perangkat elektronik seperti *smartphone, tablet*, komputer, atau perangkat pintar lainnya sebagai alat pendidikan, hiburan, dan komunikasi dalam mendidik dan mengasuh anak-anak.(Suryani, Palupi, & Kusuma, 2020) Ini mencakup cara orang tua

memanfaatkan teknologi modern untuk membantu anak-anak belajar, mengembangkan keterampilan, dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam era digital. Integrasi gadget dalam *parenting* dapat mencakup penggunaan aplikasi pendidikan, *game* pendidikan, layanan pesan untuk tetap terhubung dengan anak-anak, serta pengawasan dan kontrol yang bijak terhadap waktu yang dihabiskan oleh anak-anak di dunia maya. Sehingga dapat membantu orang tua memastikan bahwa anak-anaknya bisa mengambil manfaatnya teknologi digital tersebut sambil menjaga keseimbangan dengan kegiatan di dunia nyata dan memastikan pengalaman *online* yang aman dan positif. (Saniyyah, Setiawan, & Ismaya, 2021)

“Mengintegrasikan gadget dalam *parenting* dapat membantu orang tua untuk memberikan pendidikan modern dan pengawasan yang efektif terhadap anak-anak pada era digital sekarang. Namun, jika tidak disandingkan dengan pendidikan agama yang berlandaskan Al-Qur’an, anak-anak akan terdidik hanya oleh perkembangan zaman teknologi yang minim moral atau nilai agama.”

“Anak merupakan impian yang mendalam bagi orang tua. Kehadiran anak sangat diharapkan oleh setiap keluarga sebagai pemelihara dan penerus nilai-nilai yang diperjuangkan orang tua. Dalam Al Qur'an, tergambar dengan indah doa-doanya dalam surat Al-Furqan ayat ke 74 yang menyatakan:”

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Allah kami, karuniakanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penghibur hati (kami) dan jadikanlah kami imam-imamnya yang taat”.

“Dengan doa yang telah diajarkan, tercermin harapan yang besar dari setiap orang tua. Di balik harapan untuk kehadiran seorang anak, terdapat besarnya tanggung jawab bagi ayah dan ibu (orang tua). Tanggung jawab ini mencakup kewajiban untuk merawat, mendidik, dan membimbing anak sebagai penerus nilai-nilai bangsa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berarti dalam masyarakat. Dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa upaya mendidik dan membimbing anak-anak harus dimulai dengan memberi teladan moral yang baik untuk melindungi mereka dari pengaruh tidak baik di usia dini (Sisbintari, 2021). Apabila anak-anak dibiarkan bertumbuh tanpa arahan, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan perilaku negatif seperti kebohongan, iri hati, pencurian, dan sifat buruk lainnya. (Solichah, Hariyadi, & Nurbaeti, 2021) Maka melindunginya dari perilaku tersebut menjadi bagian integral proses belajar mereka. Pentingnya peran orang tua dalam pembinaan dan pertumbuhan anak tak terbantahkan. Berbagai pengalaman dalam proses pengasuhan anak menekankan pentingnya pemahaman mengenai ilmu *parenting* dalam membimbing dan mendidik anak (Suyami, 2009).

Permasalahan pengasuhan disebabkan oleh tidak siapnya orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Informasi mengenai pola asuh sering kali kurang diakses oleh orang tua. Menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari sumber

informasi berkualitas mengenai pengasuhan sebelum mereka menikah. Hal ini mengindikasikan bahwa persiapan pengetahuan orang tua terkait pengasuhan masih jauh dari yang diharapkan (Oktafia, Triana, & Suryani, 2021). Survei juga mencatat bahwa sekitar 66,4% ayah dan 71% ibu cenderung meniru metode pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan pengulangan pola pengasuhan yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan bahwa hanya sekitar 47,1% ayah dan 40,6% ibu meluangkan waktu komunikasi selama satu jam dengan anak mereka. (PERMENSOS, Economics et al., 2020) Komunikasi yang kurang ini dinilai memiliki dampak negatif pada kualitas pengasuhan anak itu sendiri, seperti yang diperkirakan oleh KPAI. (KPAI, 2019) Dalam mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai *parenting*, merenungkan metode pengasuhan yang lebih efektif, dan meningkatkan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka (Solichah, Hariyadi, & Nurbaeti, 2021).

“Mengingat perkembangan teknologi yang sangat canggih, banyak PR bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Salah satu permasalahan pada era digital saat ini yakni penggunaan gadget pada anak yang mempengaruhi tumbuh kembangnya. Penggunaan gadget oleh anak memiliki konsekuensi positif dan negatif. Di satu sisi, penggunaan gadget dapat memberikan banyak manfaat kepada anak, tetapi di sisi lain, juga dapat berdampak negatif pada perilaku anak (Aheniwati, 2019). Akibatnya, jika seorang anak kecanduan gadget, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua, serta membuat anak cenderung menjadi introvert atau lebih suka menyendiri. Mereka bahkan mungkin menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Maka dalam hal penggunaan gadget oleh anak, sangat penting bagi orang tua untuk lebih serius dalam pengawasannya (Oom Mukarrommah, 2022).

Anak-anak dalam era digital adalah generasi yang telah tumbuh dalam lingkungan dimana gadget adalah hal yang biasa dan tak dapat terpisahkan. Secara rata-rata, mereka menghabiskan waktu *online* melalui gadget selama 1-3 jam setiap hari, jumlah yang melebihi rata-rata pengguna internet pada umumnya. Anak-anak yang terpapar teknologi sejak usia dini telah menjadi terbiasa dengan pesan instan, mengandalkan konektivitas di mana saja, mencari konten sesuai keinginan, dan memberikan prioritas pada permainan. Pada usia 10 hingga 12 tahun, sebagian besar anak-anak saat ini bahkan sudah memiliki telepon seluler dengan paket layanan seluler (Badruzaman, Bandung, & Barat, 2022). Orang tua perlu memantau dan membimbing anak-anak dalam penggunaan perangkat digital untuk memastikan bahwa hal ini tidak mengganggu perkembangan mereka secara keseluruhan. Pendidikan tentang penggunaan yang bijak dan seimbang dari teknologi juga penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang mereka butuh kan dalam dunia digital yang semakin terhubung.

Dalam hal ini proses *parenting* juga harus seimbang praktiknya terhadap konsep dunia dan agama, Al-Qur'an sendiri banyak memberi petunjuk mengenai pola asuh dalam keluarga. Sebab itu mengintegrasikan gadget dalam *parenting* tanpa

diiringi dengan berpedoman pada Al-Qur'an akan menyebabkan kerugian bagi orang tua.

Oleh karena itu, dari beberapa uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji mengenai pengaruh gadget terhadap anak pada era digital yang kemudian dikaitkan dan ditinjau dengan studi *parenting* dalam Al-Qur'an, yang bertujuan menciptakan upaya orang tua untuk mengatasi dampaknya. Permasalahan anak bukanlah permasalahan baru, namun perkembangan digital (teknologi informasi dan komunikasi) diyakini memberikan pengaruh besar terhadap permasalahan anak, termasuk perilaku anak. Era digital berdampak pada kemudahan akses informasi bagi anak-anak, termasuk rasa ingin tahunya terhadap teknologi saat ini. Permasalahan anak diidentifikasi pada generasi yang akrab dengan perkembangan teknologi berupa gadget. (Mukarramah, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat menghasilkan informasi yang mendalam mengenai pengaruh mengintegrasikan gadget dalam praktik *parenting* modern terhadap anak di era digital, dengan berfokus pada perspektif Al-Qur'an. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori pengumpulan data, yang bertujuan untuk mempelajari latar belakang situasi sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, atau komunitas dengan pengamatan sekitar dan menyatukan berbagai pendapat mengenai pengaruh mengintegrasikan gadget terhadap praktik *parenting* di era digital dengan menghubungkan Al-Qur'an. Artikel ini juga menggunakan metode *library research*, yang merupakan pendekatan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca buku, majalah, tesis, jurnal, mengutip pendapat berbagai ulama tafsir dan sumber informasi lain yang tersedia di perpustakaan. Data yang diperoleh dari literatur digunakan untuk mendukung dan menginformasikan analisis penelitian terkait pengaruh mengintegrasikan gadget dalam praktik *parenting* modern terhadap perilaku dan prestasi anak di era digital, dengan berfokus pada perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan. Dalam konteks ini, lingkungan terkecil dan paling berpengaruh adalah keluarga (Hermawan, 2018). Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk karakter anak, karena anak-anak belajar banyak hal dari perilaku dan interaksi dengan orang tua mereka. Ini meliputi cara berbicara, perilaku, dan komunikasi orang tua, yang semuanya memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak. Kemampuan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Oleh karena itu, gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan kepribadian dan karakter anak (Surabaya, n.d.).

Pola asuh atau *parenting* adalah proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, yang mencakup bimbingan, pengendalian, dan pendampingan anak-anak hingga mereka mencapai usia dewasa. (Solichah et al., 2021). Penting untuk diingat bahwa pengasuhan tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, melainkan juga mencakup aspek emosional seperti perhatian dan kasih sayang dan ilmu agama yang diberikan oleh orang tua (Wulandari & Lestari, 2021).

Pada bagian ini penulis membahas mengenai konsep *parenting* yang terpisah, antara *parenting* modern dan perspektif dalam Al-Qur'an. Kemudian pengaruhnya apabila diintegrasikan dengan gadget secara berlebihan.

1. Konsep *Parenting* Modern

Parenting modern adalah pendekatan atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan mengaitkan perkembangan teknologi informasi saat ini. Gaya pengasuhan ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan, kepribadian, dan karakter anak. Terdapat beberapa gaya pengasuhan yang dikenali secara umum, dan ini termasuk: (Farzana Bibi, 2013)

a. Gaya Pengasuhan *Authoritative* (Otoritatif):

“Orang tua dengan gaya ini cenderung menetapkan aturan yang jelas dan tegas untuk anak-anak mereka, sambil tetap memberikan dukungan, kasih sayang, dan pemahaman. Mereka menciptakan lingkungan yang terstruktur, namun tetap memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan kemandirian.

b. Gaya Pengasuhan *Authoritarian* (Otoriter):

“Orang tua dengan gaya ini memiliki aturan yang ketat dan sering memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Mereka cenderung mengendalikan anak-anak dengan tegas dan kurang memberikan ruang untuk ekspresi dan kemandirian anak.”

c. Gaya Pengasuhan *Permissive* (Pemurah):

Orang tua dengan gaya ini memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak mereka dan sering kali tidak menetapkan aturan yang ketat. Mereka bersikap sangat pemahaman dan kurang kritis terhadap perilaku anak. (Ismail, Sumarni, & Sofiani, 2019)

d. Gaya Pengasuhan *Neglectful* (Lengah):

Orang tua dengan gaya ini cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak memberikan perhatian atau dukungan yang cukup, sehingga anak-anak sering merasa diabaikan.

Konsep *parenting* ini memiliki dampak besar pada perkembangan anak, termasuk pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Khususnya pada proses *parenting* yang didukung oleh era digitalisme saat ini juga menuntut orang tua untuk ekstra seimbang dan hati-hati. Apabila dilihat dari gaya pengasuhan di atas seperti gaya *authoritative*, sering dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif dalam membentuk anak yang sehat secara emosional dan sosial (Wulandari & Lestari, 2021). Kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua juga merupakan elemen penting dalam gaya pengasuhan yang positif. Dengan pendekatan pengasuhan yang sesuai, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Waspiyah, Arifin, Putri, Safarin, & Putri, 2022).

Konsep *Parenting* Perspektif Al-Qur'an

Penting untuk memahami bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pola asuh anak. Dalam perspektif Al-Qur'an, anak dianggap sebagai ujian dari Allah, baik dalam bentuk kesenangan maupun cobaan dalam kesedihan. Pandangan Al-Qur'an menggambarkan bahwa hasil akhir dari ujian ini, baik itu baik atau buruk, sangat tergantung pada upaya orang tua dalam mendidik anak-anak. Dalam pandangan Al-Qur'an, anak-anak adalah anugerah yang memerlukan perhatian dan bimbingan yang baik, serta kasih sayang dalam mendidik mereka.

Perlu diketahui bahwa setiap anak dianggap sebagai cobaan atau fitnah, baik cobaan dalam bentuk kebaikan atau kejelekan. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunah akan menjadikan anak sebagai perhiasan dan penyejuk hati. Sebaliknya, jika orang tua lalai dalam memberikan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah, maka anak dapat menjadi musuh. Untuk lebih menjelaskannya, akan diuraikan lebih lanjut mengenai perspektif Al-Qur'an tentang peran anak dalam kehidupan.

a. Anak sebagai Penenang Hati

"Anugerah memiliki seorang anak dianggap sebagai keberkahan yang tak terhingga. Setiap orang tua mendambakan kehadiran anak dan bersedia melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Mereka rela bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional (Wulandari, 2022). Selain menjadi anugerah, memiliki anak membawa kedewasaan bagi pasangan suami-istri. Kehadiran anak menjadi sumber semangat dalam menjalani kehidupan, mendorong orang tua untuk bertanggung jawab dalam berbagai tugas, dan menjadi sumber kebahagiaan yang menyempurnakan kehidupan (Erhamwilda, Afrianti, Tazkia, & Mulyati, 2021). Kehadiran anak begitu penting, sehingga dalam Al-Qur'an, anak disebut sebagai 'qurrata a'yn,' yang secara bahasa dapat diartikan sebagai 'biji mata,' 'kesayangan,' atau 'kekasih'. (Fajriyah & Hafidz, 2022) Istilah ini menggambarkan rasa bahagia ketika melihat sesuatu yang menyenangkan. Al-Qur'an menggunakan istilah 'qurrata a'yn' sebanyak tiga kali, dan salah satunya terdapat dalam surat Al-Qashash (QS. al-Qashash/28: 9). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah, (*Al-Qasas-Indon.Pdf*, n.d.).

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّيْ وَوَلَدًا لَا تَقْتُلُوْهُ عَسَىٰ اَنْ يَنْفَعَنَا اَوْ نَتَّخِذْهُ وِلْدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

"Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.""

Sayyid Quthb memaknai *qurratu a'yun* sebagai penyejuk hati. Kehadiran anak menjadi penyejuk hati, dan kebahagiaan bagi orang tua. Sedangkan lafadz *qurratu a'yn* bermakna penenang hati dan di khususkan kepada keturunan (anakanak) serta dapat bermakna doa yang dapat dipanjatkan oleh setiap orang tua agar mendapatkan keturunan yang menjadi penenang hati. Isyarat mengenai anak sebagai *qurrata a'yn* dalam Al-Qur'an tertera dalam QS. al-Furqan/25:74:" (Al-Furqan-Indon.Pdf, n.d.)

وَالَّذِيْنَ يَمُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

"Dan oran- orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.""

Ibnu Abbas Tafsir (Ibnu Abbas, 2016) dan Ibnu Katsir(Tafsir Ibnu Katsir, 2008) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa anak dan pasangan yang memiliki kriteria *qurratu a'yn* adalah hamba yang taat kepada perintah Allah Swt. Sejalan dengan pendapat tersebut juga disampaikan oleh Hasan al-Bashri bahwa tidak ada yang lebih menyejukkan dan menenangkan hati selain keluarga (pasangan dan anak) yang taat kepada Allah. *Sesungguhnya Kami Memberi Makanan Kepadamu*, 2019).

Jika kita melihat dari berbagai sudut pandang yang tersirat dalam konsep 'qurrata a'yn,' menjadi orang tua adalah impian, sehingga bersama anak-anak menjadi sumber kebahagiaan. Oleh karena itu, kita perlu membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai yang positif.(Ramadhani, 2022) Ayat-ayat yang terkait dengan konsep ini, selain menjadi tanda, juga menjadi doa yang dapat diucapkan oleh orang tua ketika mereka membesarkan anak-anak, sehingga kehadiran anak-anak selalu memberikan ketenangan, menyegarkan pandangan, dan mendudukan mereka dalam tempat yang istimewa, seperti perhiasan yang paling berharga dan indah.

b. Anak Sebagai Perhiasan

Salah satu dari tujuan utama pernikahan adalah untuk melahirkan keturunan. Pasangan suami dan istri menjalani berbagai upaya untuk mendapatkan anak-anak, dan selain itu, mereka berusaha keras untuk merawat serta memastikan masa depan mereka. Banyak orang tua yang bersedia bekerja penuh waktu untuk mencari nafkah demi kesejahteraan anak-anak mereka. Beberapa suami dan istri bahkan bersedia berpisah dan bekerja jauh dari rumah demi penghasilan yang lebih baik, semuanya bertujuan agar anak-anak mereka dapat menikmati kehidupan yang lebih baik.

Selain menyediakan kebutuhan fisik, orang tua juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Mereka mencari lembaga pendidikan yang memiliki kualitas terbaik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak-anak mereka. Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat membentuk individu yang beradab dan pada akhirnya menciptakan masyarakat yang moral (SAIHU, 2020).

Untuk mengembangkan bakat dan potensi anak-anak mereka, orang tua juga memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah, seperti pelajaran bahasa asing, kegiatan olahraga, dan musik. Gambaran di atas mengilustrasikan betapa berharganya kehadiran anak dan betapa menyenangkannya. Pesan ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an dalam surah Ali-Imran (3:14):

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa dijadikan indah pada pandangan manusia (kecintaan pada syahwat) yakni barang-barang yang diinginkan (wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang). sebagai cobaan dari Allah atau perdayaan dari setan. Kehidupan di dunia dengan diberikan keinginan hanya bersifat sementara, untuk itu Allah mengingatkan pada ujung ayat “di tempat Allahlah tepat kembali yang baik. (Al-Fatih, n.d.)

Kecintaan terhadap anak, pasangan, dan orang lain adalah bawaan alamiah yang dianugerahkan kepada setiap individu. Jika seseorang mampu mengarahkan cinta dan kasih sayangnya ke arah beribadah kepada Allah, maka hidupnya akan penuh kebahagiaan. Namun, jika cinta seseorang hanya digunakan untuk memuaskan hawa nafsu semata, maka seseorang akan terjebak dalam kesesatan.

Kehadiran anak juga merupakan suatu anugerah yang sangat berarti bagi orang tua, membawa kebahagiaan dan keindahan dalam hidup mereka. Selain memberikan kebahagiaan dan keindahan yang dapat dilihat, Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai sesuatu yang berharga seperti perhiasan yang disimpan dengan aman, memiliki nilai yang tinggi, dan dapat bertahan lama. Konsep anak sebagai perhiasan ini tergambar dalam ayat Al-Kahfi (18:46).

اَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ ۗ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا اٰمًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Asbab an-nuzul ayat ini adalah sesungguhnya harta dan anak keturunan yang dibanggakan serta disombongkan oleh Uyainah dan al-Aqra terhadap Salaman, Hubaib dan Shuhaib termasuk dalam perhiasan dunia bukan akhirat, akan tetapi amalnamalan yang kekal dan shalih adalah lebih baik pahalanya disisi Allah (Ma'ani, 2020).

Dua ayat yang telah disebutkan di atas, yang menggambarkan anak sebagai sesuatu yang indah dipandang dan sebagai perhiasan, adalah bentuk penghargaan atas keberadaan anak. Setiap orang tua diberi tugas dan tanggung jawab untuk menganggap anak-anak mereka sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Namun, Allah memberikan harapan dan penghiburan kepada mereka yang mungkin tidak memiliki anak atau anak-anak mereka tidak memberikan ketenangan. Amal-amal saleh yang dilakukan dapat memberikan ketenangan. Allah juga mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa anak-anak, pasangan, harta, dan hal-hal duniawi lainnya tidak seharusnya menjadi sumber kesombongan yang berlebihan, karena semuanya dapat menjadi ujian dan godaan jika tidak dijaga dengan baik.

Dalam akhirnya, ayat ini mengingatkan kita bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan tempat akhir yang sesungguhnya adalah akhirat. Oleh karena itu, Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Ibrahim untuk berdoa memohon keturunan yang saleh dalam surah As-Saffat (37:100).

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."

Ayat yang telah disebutkan di atas menggambarkan harapan dan keinginan yang sangat kuat yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim, agar Allah memberikan anugerah berupa anak yang taat, yang dapat bekerja sama dalam melaksanakan dakwah, menjadi sumber kekuatan di saat kelelahan, menjadi penenang hati, dan yang akan mewarisi peran dakwah Nabi Ibrahim ketika dewasa. (Ma'ani, 2020) Ini adalah doa yang penting dan berarti, baik bagi Nabi Ibrahim maupun bagi umat Islam, sebagai harapan untuk mendapatkan anak yang saleh.

Kemudian disebutkan dalam Hadis Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bahwasanya buah dari didikan anak sholeh dan sholeha tersebut ialah kebahagiaan dan jaminan bagi kita di Akhirat kelak. Hadis tersebut berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami (*Yahya bin Ayyub*) dan (*Qutaibah*) -yaitu *Ibnu Sa'id*- dan (*Ibnu Hujr*) mereka berkata; telah menceritakan kepada kami (*Isma'il*) -yaitu *Ibnu*

Ja'far- dari (Al 'Ala') dari (Ayahnya) dari (Abu Hurairah), bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

c. Anak Sebagai Fitnah

"Sementara penjelasan sebelumnya menggambarkan anak sebagai sumber kebahagiaan dan perhiasan, Al-Qur'an juga menggambarkan anak sebagai fitnah. Menurut Hamka, fitnah dapat diartikan sebagai ujian atau percobaan (cobaan), yakni cobaan yang diberikan kepada orang tua saat mereka mendidik anak-anak mereka. Dalam proses pengasuhan anak, tidak selalu ada saat-saat yang indah, tetapi juga ada berbagai cobaan yang harus dihadapi. Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mendidik anak karena mungkin kurangnya keterampilan atau pengetahuan mereka dalam melakukannya. Konsep anak sebagai fitnah terdapat dalam Surat Al-Anfal, terutama dalam ayat 25 dan ayat 28. Isyarat mengenai anak sebagai fitnah dapat ditemukan dalam Surat Al-Anfal (8:28)."

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Kalimat di atas menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut, harta benda dan anak-anak dianggap sebagai fitnah atau percobaan. Dua hal ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Setiap rumah tangga akan merasa tidak lengkap dan sempurna jika tidak memiliki keduanya. Harta benda dan anak-anak saling melengkapi, dan karenanya, dalam ayat sebelumnya, keduanya disebutkan sebagai perhiasan yang berurutan. Namun, Hamka juga menjelaskan betapa pentingnya keberadaan anak dalam kehidupan. (Karim Amrullah, 2000) Kasih sayang terhadap anak adalah naluri manusia, dan salah satu tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan. Oleh karena itu, setiap pasangan akan sangat menantikan kehadiran anak sebagai berkah dalam kehidupan mereka.

Tafsir Sya'rawi menjelaskan bahwa fitnah atau ujian tidak akan terasa oleh seseorang hingga hasilnya terlihat jelas. Dalam konteks ini, ketika seseorang berhasil melewati ujian, mereka akan mendapatkan pujian, tetapi jika mereka gagal, mereka akan dicela. Pada awal ayat ini, ada peringatan yang sangat tegas untuk berhati-hati agar tidak gagal dalam menghadapi ujian atau fitnah (as-Sya'râwî, 1991),

Oleh karena itu, orang tua harus berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Terkadang, karena rasa sayang yang berlebihan terhadap anak, orang tua dapat membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memberikan batasan atau aturan yang mengikat (Yunita et al., 2021). Lebih lanjut, jika orang tua tidak mengenalkan anak-anak kepada Sang Pencipta, Allah SWT, tidak mengajarkan mereka untuk bersyukur atas nikmat-Nya,

dan tidak memperkenalkan aturan-aturan agama, maka orang tua akan menghadapi anak-anak yang sulit diatur (Nafiah, Wijono, & Lailiyah, 2021).

Jika orang tua bersikap seperti ini, maka mereka dapat dikategorikan sebagai lalai dalam menjalankan peran pendidikan terhadap anak-anak mereka. Akibatnya, mereka mungkin akan merasa rugi baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. (Nafiah, Wijono, & Lailiyah, 2021) Isyarat ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. al-Munafiqun (63:9) sebagai sebuah peringatan penting tentang pentingnya mendidik anak dengan baik dan memberikan dasar moral serta nilai-nilai agama yang kuat kepada mereka, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi."

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa harta dan anak hanyalah ujian dan cobaan, terkadang yang mungkin mendorong melakukan hal yang haram, tidak menunaikan hak Allah Swt, dan melakukan perbuatan dosa. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa harta dan anak-anak akan menjadi cobaan dari Allah Swt bagi makhluk-Nya, agar Allah Swt mengetahui apakah hamba-Nya termasuk yang taat atau ingkar (durhaka) (Ibnu Katsir, 2006).

Dalam konteks ini, kalimat tersebut menjelaskan bahwa harapan orang tua untuk memiliki anak-anak yang soleh dan cerdas tidak selalu terpenuhi (Zulfritria, 2017). Beberapa orang tua mungkin menghadapi situasi di mana anak-anak mereka menjadi cobaan atau fitnah, bahkan ada yang berani memusuhi orang tua dan menyebabkan luka hati karena perilaku anak. Dalam bahasa Arab, kata "musuh" diterjemahkan sebagai "عدُو" ('*adû*), yang berasal dari kata kerja "'*adâ*" (يَعْدُو). Ibn al-Fâris menjelaskan bahwa kata ini memiliki makna melampaui batas kewajaran atau berada jauh dari akar kata, sehingga terbentuklah kata "'*aduwun*" yang berarti "musuh". Seseorang yang bertindak sebagai musuh akan menjauhi baik secara fisik maupun psikis, dan perbuatannya dapat melampaui batas nilai-nilai dan etika pergaulan yang telah ditetapkan oleh masyarakat, negara, dan agama (Shihab, 1997).

Ridwan Abdul Sani menjelaskan bahwa kegagalan orang tua dalam mendidik anak-anak dapat menyebabkan anak-anak menjadi musuh bagi orang tua, yaitu mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan agama. Allah SWT mengisyaratkan hal ini dalam QS. at-Taghabun (64:14) sebagai sebuah peringatan tentang pentingnya pendidikan yang baik dan pengaruhnya terhadap perilaku anak-anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika

kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

“Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kadang-kadang istri atau anak-anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar agama. Dalam ayat tersebut, pentingnya menanamkan kecintaan dan ketaatan kepada Allah SWT dalam keluarga diibaratkan sebagai bahtera yang berlayar di lautan. Untuk menghadapi badai dan menjaga keselarasan, diperlukan visi yang kuat yang berpusat pada ibadah kepada Allah. Selain itu, rasa kasih sayang dan cinta di antara anggota keluarga menjadi kunci untuk menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga dan kehidupan berkeluarga (Gustian, Diki, Erhamwilda, 2018).

Untuk menghindari perilaku pasangan dan anak sebagai musuh, Al-Qur'an memberikan beberapa kriteria sebagai pedoman, yaitu:

Tabel 1. Kriteria Perilaku Anak Sebagai Musuh

No	Ayat Al-Qur'an	Kriteria
1	QS. al-Isra/17:53	Tidak pandai menjaga lisan, berkata yang menyakitkan dan mengadu domba
2	QS. al-Isra/17:26-27	Boros (menghamburkan harta)
3	QS. an-Nisa/4:36-38	Sombong Membanggakan diri
4	QS. an-Nisa/4:119	Mengubah Ciptaan Allah

Beberapa kriteria di atas juga dapat berakibat fatal hingga berdampak pada perilaku anak yang durhaka kepada orang tua. Kemudian, banyaknya pandangan Al-Qur'an mengenai anak dan berbagai pola asuh yang harus diterapkan, Al-Qur'an menekankan kepada kita bahwa sebelum menikah, orang tua harus mempersiapkan diri baik fisik maupun psikis. Mereka perlu memahami perkawinan dan juga pentingnya mengetahui cara mendidik anak. Memahami perkembangan anak menjadi kunci untuk memberikan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter, khususnya pada era canggih yang telah berkembang pesat saat ini (Agasi, Oktarina, Desyandri, & Murni, 2022).

Namun, terlepas dari pembahasan mengenai pola asuh anak yang tidak tepat hingga fenomena yang banyak mengupas tentang perilaku durhaka anak kepada orang tua, kita menyadari bahwa sangat sedikit yang mengupas fenomena kebalikannya yakni perilaku durhaka orang tua terhadap anak-anaknya atau mungkin hal ini dianggap tabu atau memang masih sedikit dari para mubaligh atau ustadz yang memaparkan dan menyampaikan hal ini kepada masyarakat muslim (Aslamiyah, 2017).

Mungkin tak pernah terpikirkan apalagi membayangkan yakni orang tua yang durhaka kepada anak. Kok bisa? Ketahuilah, yang bisa berperilaku durhaka tidak hanya anak kepada orang tua tetapi orang tua kepada anak pun juga bisa menjadi durhaka jika mereka (orang tua) tidak mencintai anak-anaknya dengan benar, semisal orang tua suka memerintah anak dengan paksa, batin anak akan jadi tersiksa (jalani tugas terpaksa). Orang tua suka batasi pergaulan namun dengan perlakuan ketat, anak jadi suka berontak dan bertabiat nekat. Orang tua suka cerewet 'hobi ngomel', anak jadi berani melawan tur male pintar ngeyel. Orang tua suka bentak-cubit-pukul, batin anak jadi mudah tersentak, menjerit (mudah kaget) dan otak tumpul. Orang tua suka kasar-cakar-tampar, otak anak jadi gegar wajah nanar sangar, apalagi orang tua yang melakukan hal-hal berikut:

Tabel 2. Perilaku Durhaka Orang tua terhadap Anak

No	Ayat Al-Qur'an	Kriteria
1	QS. An-Nur/24: 03	Salah memilihkan calon ibu/ayah. Semisal : menikah dengan beda agama (aqidah)
2	QS. Al-Maidah/5: 62-63	Menafkahi anak dari hasil yang haram
3	QS. Al-A'raaf/7: 44-45	Mengajak kemusyrikan/merintangikan anak untuk beragama dengan benar
4	QS. Al-Isra'/17: 31 QS. Al-Isra'/17: 26-27	Menelantarkan nafkah anak/membiasakan anak hidup boros
5	QS. At-Tahrim/66: 6	Membiasakan hal-hal buruk/negatif pada anak
6	QS. Al-Isra'/17: 70 QS. An-Nisa'/4: 21	Melahirkan anak di luar nikah
7	QS. Al-Baqoroh/2:27 QS. An-Nisa'/4: 1 QS. Al-Maaidah/5: 32	Tidak mengakui anaknya dan atau membunuh anak

Maka berhati-hatilah sebagai orang tua, jangan sampai menjadi orang tua yang durhaka terhadap anak dikarenakan hanya berfokus pada kesenangan dunia dan faktor-faktor negatif lainnya. Selain itu jangan lupa senantiasa berdoa dan bermohon kepada Allah, agar anak-anak kita menjadi sebaik-baik anugerah Allah yang dapat menyejukkan hati.

2. Dampak Positif Mengintegrasikan Gadget Dalam Praktik *Parenting*

a. Menambah Pengetahuan

Dengan penggunaan gadget yang canggih, anak-anak dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi seputar tugas sekolah mereka. (Wardhani, 2016) Contohnya, mereka dapat melakukan *browsing* di internet kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas pengetahuan mereka dan menjalin hubungan persahabatan yang lebih luas. Gadget juga memfasilitasi perluasan jaringan sosial melalui akses mudah ke media sosial, yang memungkinkan

kita untuk berbagi dengan teman-teman dengan mudah. (Pardede & Watini, 2021) Bagi orang tua sendiri, gadget juga memiliki manfaat yang serupa. Berbagai hal dapat diakses dimana pun, baik berupa informasi umum, khusus, dan lain-lain. Bahkan ilmu *parenting* modern juga tak terlepas dari berguru kepada teknologi, akibat baiknya orang tua masa kini lebih cenderung berpikir maju dalam menerapkan pola asuh sehingga tercipta keluarga yang kerap menjadi idaman banyak orang.

b. Mempermudah Komunikasi

Dengan kemajuan teknologi gadget yang canggih, semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan individu lain dari berbagai belahan dunia. Gadget membantu menghilangkan hambatan geografis dalam berinteraksi dengan orang lain, memungkinkan komunikasi yang lebih mudah dan terhubung di seluruh dunia. (Ulfa, 2017) Bagi anak baik yang memasuki masa sekolah dasar maupun yang telah beranjak remaja, gadget sangat dibutuhkan untuk kebutuhan proses belajar disekolah. Anak bisa dengan mudah mendapatkan informasi mengenai kabar dari sekolahnya, contohnya melalui grup WhatsApp maupun sosial media. Begitu pula dengan orang tua yang juga membutuhkan informasi terkait perkembangan anaknya disekolah, menjalin komunikasi antara guru dan orang tua saat ini menjadi hal yang sangat penting agar orang tua bisa mengontrol anak tidak hanya di rumah, namun mengetahui perkembangannya juga disekolah. (Arinda, 2021) Selain itu, gadget sangat mendukung dalam proses silaturahmi, sebagai perantara untuk bertukar kabar dengan saudara, kerabat, teman atau yang lainnya.

c. Melatih Kreativitas

Kemajuan teknologi telah menciptakan beragam permainan kreatif dan menantang. Terutama anak-anak yang termasuk dalam kategori ADHD dapat mengambil manfaat dari permainan ini karena tingkat kreativitas dan tantangan yang tinggi yang disajikan oleh permainan tersebut. ADHD, yang merupakan singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder, adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi tingkat aktivitas motorik anak-anak hingga mereka cenderung melakukan aktivitas yang tidak biasa dan berlebihan (Hatiningsih, 2013). Dampak baiknya mampu melatih fokus dan kreatif anak, sehingga banyak imajinasi yang tercipta dan membuat *mindset* anak terbentuk menjadi percaya diri. (Abdulatif & Lestari, 2021) Begitu pula pada orang tua, tak jarang orang tua yang memanfaatkan gadget sebagai ladang bisnis maupun menuangkan kreativitas yang terpendam. Akhirnya, gadget dimanfaatkan untuk penghasil pundi-pundi rupiah yang dapat membantu perekonomian keluarga.

3. Dampak Negatif Mengintegrasikan Gadget Dalam Praktik Parenting

a. Mengganggu Kesehatan

Penggunaan perangkat gadget dapat mengganggu kesehatan manusia karena dampak radiasi yang sangat berbahaya dari teknologi tersebut, terutama bagi anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun. (Anggraeni, 2019) Radiasi yang melebihi batas

tertentu dapat menyebabkan berbagai penyakit berpotensi berbahaya. Dewasa ini banyak tersebar berita baik di televisi maupun sosial media mengenai sindrom atau penyakit yang berawal dari kecanduan gadget, terutama *game online*. Salah satunya mata rabun bahkan sampai berakibat buta.

b. Dapat Mengganggu Perkembangan Anak

Gadget memiliki beragam fitur canggih seperti kamera, video, permainan, dan lain-lain. Semua fitur tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Contohnya, ketika guru sedang menjelaskan pelajaran di depan, seorang siswa mungkin menggunakan gadgetnya di belakang atau bahkan bisa digunakan untuk aktivitas yang tidak tepat. Di era saat ini gadget telah menyita masa tumbuh kembang anak-anak bersama lingkungannya secara langsung. Hampir semua anak di Indonesia tumbuh bersama gadget, akibatnya anak kurang bergaul, dimana anak berteman secara nyata dan berinteraksi dengan banyak orang secara langsung agar tercipta hubungan sosial dan emosional anak terhadap orang lain. (Pardede & Watini, 2021) Karena itu anak menjadi tidak percaya diri hingga cenderung senang menyendiri.

c. Rawan Terhadap Tindak Kejahatan

Setiap individu bisa memiliki kecenderungan untuk terlalu sering berbagi pembaruan tentang diri mereka. Ini dapat mempermudah bagi orang yang ingin melakukan tindakan kriminal untuk mencari tahu informasi dari pembaruan yang sering dilakukan. Dari situ kejahatan begitu mudah datang, semisal penipuan, *hacker* ponsel atau sosial media untuk mengambil keuntungan, dan hal-hal lain yang dapat merugikan kita maupun keluarga (Andini, 2019).

d. Dapat Mempengaruhi Perilaku Anak

Penggunaan gadget secara berkelanjutan berpotensi memengaruhi perilaku anak, karena gadget memiliki sifat yang membuat anak cenderung kecanduan dan terpengaruh oleh apa yang mereka lihat. Sebagai contoh, ketika seorang anak tengah asyik bermain gadget, temannya mungkin terjatuh dan membutuhkan pertolongan, namun si anak tetap tidak merespons situasi tersebut karena terlalu terfokus pada *gadget*, sehingga ia mengabaikan lingkungan sekitarnya (Nurhidayah, Ramadhan, Amira, & Lukman, 2021).

Setelah kita memiliki pengetahuan tentang dampak positif dan negatif dari *gadget* dan bagaimana cara mengawasi anak-anak dalam menggunakan *gadget*. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengawasi maupun mengatasi anak-anak yang ketergantungan gadget, tentunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, antara lain : (Jayadi, Ikawati, Awar, & ..., 2021)

- a) Sebagai orang tua, memiliki kewajiban untuk membekali anak dengan ilmu-ilmu agama.
- b) Mengarahkan anak-anaknya supaya menggunakan gadget dengan baik.
- c) Mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak dengan fitur pengamanan.

- d) Memberi batasan waktu anak dalam menggunakan internet dan pembatasan ketika mengunggah data, video, film dan lainnya.
- e) Mengikuti jejak situs-situs yang dikunjungi oleh anak dan dapat melakukan pemblokiran jika ada situs yang tidak sesuai atau tidak cocok untuk dilihat oleh anak.
- f) Memonitor dan mengawasi teman yang ditambahkan ke kontak anak di *profile* jejaring.
- g) Mengoptimalkan fitur privasi pada aplikasi Facebook, Instagram, Google dan Youtube pada *gadget* yang mereka miliki.

Apabila anak sudah kecanduan atau ketergantungan dengan gadget maka hal-hal yang bisa dilakukan orang tua adalah sebagai berikut: (Saniyyah et al., 2021)

- a) Beri waktu batasan menggunakan gadget. Dengan memberi batasan/mengurangi waktu untuk menggunakan gadget maka lama kelamaan anak akan mulai lupa dengan gadgetnya.
- b) Kembangkan bakat anak. Misalnya adalah dengan mengembangkan bakat yang dimiliki anak. Entah itu bermain musik, menggambar/melukis, dan yang lainnya.
- c) Sering-seringlah bermain dengan anak. Orang tua yang sering bermain dengan anaknya akan membuat sang anak lebih fokus kepada orang tuanya dibanding dengan gadgetnya.
- d) Ajaklah anak Anda bermain di luar rumah. Ini akan mempercepat tumbuh kembang anak.
- e) Produktifkan anak-anak dengan kegiatan keagamaan, seperti mengaji, les, maupun ikut orang tua menghadiri kajian
- f) Ajaklah anak ikut beraktivitas dengan Anda. Misalnya adalah ketika memasak maka ajaklah anak Anda dan aktivitas-aktivitas lain yang memungkinkan anak Anda untuk diajak.
- g) Ajaklah anak Anda berekreasi. Dengan berekreasi pikiran anak Anda akan *fresh* dan lupa dengan gadgetnya karena rekreasi membuat anak Anda merasa senang dan gembira.

KESIMPULAN

Parenting modern adalah pendekatan atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan mengaitkan perkembangan teknologi informasi saat ini. Gaya pengasuhan ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan, kepribadian, dan karakter anak. Terdapat beberapa gaya pengasuhan yang dikenali secara umum, dan ini termasuk. Penting juga untuk memahami bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pola asuh anak. Dalam perspektif Al-Qur'an, anak dianggap sebagai ujian dari Allah, baik dalam bentuk kesenangan maupun cobaan dalam kesedihan. Pandangan Al-Qur'an menggambarkan bahwa hasil akhir dari ujian ini, baik itu baik atau buruk, sangat tergantung pada upaya orang tua dalam mendidik anak-anak.

Dalam pandangan Al-Qur'an, anak-anak adalah anugerah yang memerlukan perhatian dan bimbingan yang baik, serta kasih sayang dalam mendidik mereka.

Mengintegrasikan gadget dalam *parenting* dapat membantu orang tua untuk memberikan pendidikan modern dan pengawasan yang efektif terhadap anak-anak di era digital saat ini. Namun, jika tidak disandingkan dengan pendidikan agama yang berlandaskan Al-Qur'an, anak-anak akan terdidik hanya oleh perkembangan zaman teknologi yang minim moral atau nilai agama. Dalam hal ini proses *parenting* juga harus seimbang praktiknya terhadap konsep dunia dan agama, Al-Qur'an sendiri banyak memberi petunjuk mengenai pola asuh dalam keluarga. Sebab itu mengintegrasikan gadget dalam *parenting* tanpa diiringi dengan berpedoman pada Al-Qur'an akan menyebabkan kerugian bagi orang tua. Kemudian mengintegrasikan gadget memiliki banyak pengaruh bagi keberlangsungan praktik *parenting*, untuk dampak positifnya yaitu, menambah pengetahuan, mempermudah komunikasi, melatih kreativitas, dll. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu, mengganggu kesehatan, dapat mengganggu perkembangan anak, rawan terhadap tindak kejahatan, dapat mempengaruhi perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1490–1493.
- Agasi, D., Oktarina, R., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Pengaruh Pemakaian Gadget pada Peserta Didik Sekolah Dasar Berkaitan dengan Perkembangan Psikologinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10763–10768.
- Agustina, N. I. M., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2547–2555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2465>
- Aheniwati. (2019). Pengaruh Internet Bagi Anak. *Pengaruh Internet Bagi Anak*, 6(2), 52–60.
- Al-Fatih, S. A. A. (n.d.). *Kitab Tafsir Al Jalalain*.
- Al-Furqan-Indon.Pdf*. (n.d.).
- Al-Qasas-Indon.Pdf*. (n.d.).
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Anggraeni, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Tentang Dampak Gadget Pada Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Gadget Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Faletahan Health Journal*, 6(2), 64–68. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i2.68>

- Arinda, A. (2021). Sekolah Ibu: Konsep Dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Di Kota Bogor). *Arruum Arinda Dirasah*, 4(2), 134–153.
- Badruzaman, D., Bandung, S. S., & Barat, J. (2022). Persepsi Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget. *Jurnal STAI Sabili*, 5(1), 209.
- Erhamwilda, E., Afrianti, N., Tazkia, A. H., & Mulyati, H. (2021). Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur’ani. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 793–800. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>
- Fajriyah, A. I., & Hafidz, N. (2022). *Pola Asuhan Islami Anak Usia Dini Dalam Buku Cara*. (November), 251–260.
- Farzana Bibi, F. B. (2013). Contribution of Parenting Style in life domain of Children. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 12(2), 91–95. <https://doi.org/10.9790/0837-1229195>
- Gustian, Diki, Erhamwilda, E. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3532>
- Hermawan, A. (2018). Pola Asuh Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness Dalam Keluarga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105–123.
- Ibnu Abbas. (2016). *Tanwir Al-Miqbas*.
- Ismail, M., Sumarni, T., & Sofiani, I. K. (2019). PENGARUH GAWAI DALAM POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 96. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.104>
- Jayadi, A., Ikawati, H. D., Awar, Z., & ... (2021). Teknik Mengawasi Anak Dalam Penggunaan Gadget. ...) *e-ISSN 2722-824X*, 2(1), 17–22.
- KPAI. (2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Retrieved December 1, 2023, from <http://www.kpai.go.id/berita/>, ABH.
- Ma’ani, R. (2020). *Asbab An-Nuzul Ruhi Ma’ani 20*.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 156–174.
- Nurhidayah, I., Ramadhan, J. G., Amira, I., & Lukman, M. (2021). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Terhadap Kejadian Adiksi Gadget Pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(9), 12.

- Oktafia, D. P., Triana, N. Y., & Suryani, R. L. (2021). Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial pada Anak Usia Prasekolah: Literatur Review. *Borneo Nursing Journal*, 4(1), 31–47.
- Oom Mukarrommah, D. Fitriani & F. O. (2022). Dampak Ponsel Pintar Terhadap Perilaku Dan Prestasi Anak Di Era Digital Menurut Hukum Islam. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial Dan Tinjauan Manajemen Jurnal Internasional Ilmu Sosial Dan Tinjauan Manajemen*, 6, 201–208.
- Pardede, R., & Watini, S. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Adifa Karang Mulya Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4728–4735.
- PERMENSOS, Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., ... Ishak, R. B. (2020). Peraturan Kementrian Sosial. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- SAIHU. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM SAIHU Institut PTIQ Jakarta A. PENDAHULUAN Tulisan ini membahas tentang model pendidikan Islam modern dalam perspektif Fazlurrahman. *Pendidikan Islam*, 2(1), 83–99.
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140.
- Solichah, A. S., Hariyadi, M., & Nurbaeti. (2021). PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(01), 111–126. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.222>
- Surabaya, K. (n.d.). *Jurnal Keislaman*. (2), 382–392.
- Suryani, Y., Palupi, R., & Kusuma, A. (2020). Pendekatan modelling keperawatan anak pada orang tua dalam menstimulasi anak usia dini dengan masalah perubahan perilaku dengan kebiasaan menggunakan gadget. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.47679/makein.011.62000001>
- Suyami, L. S. (2009). Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Di Desa Buntalan Klaten. *Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1 - 3 Tahun*, 1(6), 1–17.
- Tafsir Ibnu Katsir. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Al 'Alim*.
- Waspiah, W., Arifin, R., Putri, N. M., Safarin, M. H. A. F., & Putri, D. D. P. (2022). Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era. *Journal of Creativity Student*, 7(2), 133–154. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>

Wulandari, D., & Lestari, T. (2021). Pengaruh gadget terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1689–1695.

Yanti, N. P. E. D. (2020). Improved Knowledge of Children and Parents after Education on Good Gadget Utilization. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(3), 165–172. <https://doi.org/10.37287/jpm.v2i3.231>

Yunita, S., Erviana, M., Setianingsih, D., Winahyu, R. P., Suryaningsih, M. D., & Pramono, D. (2021). Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 104–112.

Zulfitria. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 101–106.

اروك شل وء ازج مكنم دي رنل لآه ج ول مك م ع طن ام ن ا / Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu. (2019).